

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut pendapat Abu Ahmadi (1991: 109) Bimbingan pribadi-sosial adalah, seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri permasalahan pribadi dan sosial yang dialaminya, melaksanakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bermanfaat, serta berupaya sendiri dalam memecahkan permasalahan pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Setiap individu dalam semua tingkatan usia pasti mengalami perkembangan aspek pribadi dan sosial yang berkesinambungan mulai dari masa pranatal hingga sebelum tutup usia. Dalam tahap perkembangan ini setiap individu dapat mencapai perkembangannya melalui berbagai proses baik melalui proses pembelajaran, pendidikan, dan lain-lain. Dalam dunia pembelajaran maupun pendidikan tiap individu memiliki standar kompetensi kemandirian peserta didik yang harus dicapai. Di usianya yang sedang menginjak masa transisi. Peserta didik usia SMP/ MTs sederajat memiliki beberapa tugas perkembangan atau kompetensi kemandirian peserta didik terkait dengan kepribadian dan sosial diantaranya menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, pada usia SMP/ MTs juga harus sudah mulai mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, juga menerima keadaan diri secara positif.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini remaja senang mencoba hal baru untuk menentukan jati diri. Pada umumnya remaja akan mulai memperhatikan penampilan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) yang mengatakan bahwa penampilan bagi remaja amat penting, yaitu sebagai daya tarik fisik, upaya mencari dukungan sosial, dan popularitas.

Terminologi narsisme tampaknya akhir-akhir ini sering dilontarkan oleh sebagian besar orang, perempuan, lelaki, dewasa, ataupun remaja, sering menggunakan kata tersebut. Kata ini biasanya ditujukan pada orang-orang yang

memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri dan kemudian bermanifestasi pada tingkah lakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain. Hal yang paling sering dilakukan orang yang mendapatkan “label” narsisme adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri di hadapan orang lain. Narsistik atau cinta pada diri sendiri digambarkan sebagai orang yang memiliki rasa kepentingan diri yang melambung dan dipenuhi dengan imajinasi-imajinasi sukses, selalu mencari pujian dan perhatian, serta tidak peka terhadap kebutuhan orang lain, malahan justru seringkali mengeksploitasinya (Atkinson dkk., 1992)

Rathus dan Nevid (2000) menyebutkan orang yang narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Sebuah berita dalam Liputan6.com:2015 menyebutkan “Remaja perempuan melakukan selfie sekitar 100-200 kali per hari.” Remaja tersebut dapat dikatakan berperilaku *narcisistic* sesuai dengan pernyataan (Yanti, 2007), Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri, juga dapat dengan mudah diberi “label” narsisme.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru SMP di wilayah Kab.Bandung menyebutkan bahwa tingkat *narcisistic* pada siswa SMP cenderung tinggi. Salah satu kasus yang sering muncul dan terlihat mencolok adalah pada saat jam ekstrakurikuler mayoritas siswa sangat senang sekali mengabadikan setiap moment dengan memotret dirinya sendiri dan terlihat senang dan bangga dengan hasil potretannya, dan menurut penuturan ibu guru yang berinisial IN yang berteman dengan beberapa siswanya di sosial media juga mengatakan selain memotret siswanya juga mengupload hasil potretannya di sosial media dan hal tersebut menjadi kebiasaan yang sering dilakukan dan terus menerus dengan intensitas cukup tinggi. Perilaku *narcisistic* tersebut apabila terus dilakukan dan dengan kecenderungan yang tinggi akan berakibat negative bagi individu itu sendiri karena individu tersebut dipandang memiliki keperibadian yang tidak sehat (*Narcisistic personality disorder*).

Robins (2001) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kecenderungan narsisme memiliki harga diri yang rendah. orang dengan kecenderungan narsisme justru butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya

yang mulai terancam rapuh. Inilah rahasia terbesar individu dengan kecenderungan narsisme. Jauh dalam hatinya, tersimpan sebuah jiwa yang sangat rapuh dan individu dengan kecenderungan narsisme menutupinya dengan menekankan betapa hebatnya dirinya yang terbukti dari banyaknya pujian dari orang lain (Yanti, 2007).

Laki-laki terdiri dari 50-75% dari orang yang didiagnosis dengan Narcissistic Personality Disorder (*American Psychiatric Association*, 2000). Demikian pula, studi empiris telah menunjukkan bahwa laki-laki lebih narsisme daripada perempuan ketika mengisi *Personality Inventory Narcissistic* (Bushman & Baumeister, 1998; Farwell & Wohlwend-Lloyd, 1998). Temuan ini telah dilakukan ketika variabel pendapatan dan usia telah dikendalikan (Foster, Campbell, & Twenge, 2003).

Narsisme juga dapat bervariasi berdasarkan *gender*. Tschanz, Morf, dan Turner (1998) menemukan bahwa laki-laki lebih mendukung item yang berkaitan dengan *exploitiveness* dan hak pada NPI daripada perempuan. Pola ini juga ditemukan oleh Foster et al. (2003). Temuan ini sesuai dengan Martin (1987) harapan peran *gender* perempuan untuk terlibat dalam pro, tidak anti, perilaku sosial.

Twenge dkk. (2008) menganalisis jender tunggal dari 44 sampel bagian dari lebih besar 72 sampel meta-analisis studi cross-temporal mereka pada narsisme di mahasiswa. Mereka mencatat bahwa skor narsisme perempuan meningkat untuk menjadi seperti laki-laki selama periode 14 tahun 1992-2006. Ini menghasilkan satu-tujuh dari perbedaan deviasi standar (ukuran efek kecil), di mana pernah ada setengah perbedaan deviasi standar (ukuran efek medium), dalam skor antara pria dan wanita.

Fenomena di atas tentunya sangat berkaitan erat dengan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling pada hakekatnya adalah bantuan dalam rangka memfasilitasi siswa agar mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal dan memandirikan. Salah satu bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa yang berkaitan dengan upaya pencegahan dan penanggulangan permasalahan yang mungkin timbul dari perilaku *narcissistic* pada siswa ialah bimbingan pribadi sosial, karena bimbingan pribadi

sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa mengatasi masalah -masalah yang bersifat pribadi dan sosial, adapun dalam program bimbingan pribadi sosial tersebut penulis mencoba memasukan program pembacaan Al-Asma'ul Husna dan penghayatan maknanya, Al-asma'ul husna artinya nama-nama yang baik menurut istilah ilmu tauhid, yang dimiliki oleh Allah SWT sebagai bukti akan keagungannya. Allah SWT berfirman “katakanlah serulah Allah, atau serulah Ar-Rahman dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-Asma'ul husna (nama-nama yang terbaik).” (Q.S Al-Isra, 17:110).

Allah SWT juga berfirman “hanya milik Allah Al-Asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-asma'ul husna itu” (Q.S Al-A'raf, 7:180).

Nama-nama Allah SWT yang termasuk Al-Al-Asma'ul Husna ada 99 nama hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya “Allah itu mempunyai 99 nama barangsiapa menghafalnya (dengan meyakini akan kebenarannya) ia masuk surga, sesungguhnya Allah itu maha ganjil (tidak genap) dan senang sekali pada sesuatu yang ganjil (H.R. Ibnu Majah)

Dari keterangan diatas maka penulis akan berusaha memberikan bimbingan pribadi soial kepada siswa SMP terpadu bandung dengan menyerukan nama-nama Al-Asma'ul husna dan penghayatan maknanya, agar siswa lebih mengenal Allah dan sifat/ nama-nama-nya yang Agung dengan mengikuti petunjuk yang ada di dalam Al Qur'an, yang dilaksanakan secara berkala dan terjadwal sesuai program yang ada.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Orang-orang yang menilai “tinggi” dirinya sendiri, bahkan melebih-lebihkan kemampuan asli mereka dan menganggap dirinya berbeda dengan yang lain, dan merasa pantas menerima perlakuan khusus, merupakan perilaku yang sangat ekstrim. Individu dengan kelainan kepribadian narsistik menunjukkan sebuah perasaan melebih-lebihkan akan kepentingan pribadi, keasikan dengan menjadi yang dikagumi serta kurangnya empati terhadap perasaan orang lain (Ronningstan, 1999; Widiger & Bornstein, 2001).

Lucia RM Royanto mengatakan, narsisme turut berperan dalam perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat Indonesia. Dulu, orang akan berusaha menyembunyikan apapun yang bersifat kejahatan. Namun dengan adanya teknologi, seseorang bebas mendokumentasikan setiap momen dalam hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki keterikatan dengan setiap individu. Ada individu yang saling menilai perilakunya di lingkungan masyarakat.

Orang dengan kecenderungan narsisme justru butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya yang mulai terancam rapuh. Inilah rahasia terbesar individu dengan kecenderungan narsisme. Jauh dalam hatinya, tersimpan sebuah jiwa yang sangat rapuh dan individu dengan kecenderungan narsisme menutupinya dengan menekankan betapa hebatnya dirinya yang terbukti dari banyaknya pujian dari orang lain (Yanti, 2007).

Individu narsis mengidealkan orang-orang yang mereka anggap luar biasa dan menghina orang-orang yang dianggap biasa-biasa saja atau tidak berharga menurut pendapatnya. Ironisnya, mereka juga takut mengidealkan orang yang mereka anggap luar biasa, karena mereka memproyeksikan ke orang yang mereka anggap luar biasa tersebut keinginan eksploitatif mereka sendiri dan sebagai pengalaman mereka berpotensi menyerang dan koersif (Groopman & Cooper, 1995).

Melihat pernyataan tersebut maka perilaku narcisistic tersebut tidak sesuai dengan standar kompetensi peserta didik SMP dalam aspek perkembangan kesadaran tanggung jawab social, yaitu: (1) Mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. (2) Menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. (3) berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan hidup. Aspek perkembangan pribadi : (1) mengenal kemampuan dan keinginan diri, (2) menerima keadaan diri secara positif, (3) menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya. Dan aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya: (1) mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya, (2) menyadari keragaman latar belakang teman sebaya

yang mendasari pergaulan, (3) bekerjasama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya. (Rambu-rambu penyelenggaraan BK dalam jalur pendidikan formal, 2007).

Melihat kecenderungan perilaku *Narcisitic* yang mempengaruhi tiga dari standar kemandirian peserta didik SMP, maka Kecenderungan perilaku ini dirasa perlu untuk diteliti untuk lebih mengetahui kecenderungan perilaku narcisitic pada siswa, sebagai bahan rujukan atau referensi dalam perumusan program bimbingan dan konseling, guna lebih memaksimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling terkhusus bimbingan pribadi-sosial menyangkut tiga aspek perkembangan diatas yang meliputi, perkembangan kesadaran tanggung jawab social, Aspek perkembangan pribadi, dan aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya. Maka penulis mencoba untuk memasukan program pembacaan Al-Asma'ul Husnabeserta pemaknaannya untuk mengurangi kecenderungan perilaku *Narcisistic* di SMP terpadu bandung kelas VIII.

Perogram pembacaan Al-Asma'ul Husnadan pemaknaannya ini diambil karena pada dasarnya tanpa mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya seseorang dapat terjerumus dalam kekufuran, atau paling tidak dapat menjadikannya sikap keliru, Al Qur'an berpesan agar meninggalkan mereka yang tidak mengenal-Nya, karena sungguh mereka telah menyimpang dari kebenaran saat menyebut nama atau sifat-Nya. "Tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan" (QS. Al-A'raf/7: 180).

Allah adalah Maha segalanya, bahwasanya kekuasaan mutlak milik Allah Swt. manusia adalah makhluk ciptaan-Nya. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, manusia di tuntutan untuk mengenal Allah dan sifat/ nama-nama-nya yang Agung dengan mengikuti petunjuk yang ada di dalam Al Qur'an, dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya kita untuk mempelajari dan mengenal Allah dan sifat/ nama-nama-nya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan perilaku *narcisstic* pada remaja awal kelas VIII SMP terpadu Bandung
2. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Terpadu Bandung ?
3. Apakah program bimbingan peribadi sosial dengan menggunakan bacaan Al-Al-Asma'ul Husnadan pemaknaannya dapat mengurangi kecenderungan perilaku *Narcissistic* di SMP Terpadu Bandung kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran empirik mengenai program bimbingan peribadi sosial untuk menanggulangi kecenderungan perilaku *Narcissistic* siswa. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai yaitu:

1. Gambaran umum kecenderungan perilaku narcissistic siswa kelas VIII SMP.
2. Gambaran umum pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Terpadu Bandung
3. Untuk mengetahui apakah program bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan bacaan Al-Asma'ul Husna dan pemaknaannya dapat mengurangi kecenderungan perilaku Narcissistic pada siswa SMP Terpadu Bandung kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai kecenderungan perilaku *narcisstic* pada remaja dalam latar sekolah Menengah Pertama. serta membantu perkembangan teori mengenai kecenderungan Perilaku *Narcisstic*, khususnya

dalam latar sekolah. Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru BK/konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu konselor dalam melihat gambaran tingkat perilaku *narcisistic* pada siswanya, dan metode pembacaan asmaul husan beserta pemaknaannya yang dilakukan secara terprogram dapat menjadi bahan referensi dalam penyusunan program dan pemberian layanan bimbingan dan konseling peribadi social terkhusus mengenai kecenderungan perilaku *narcisistic* pada siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan kajian dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku *narcisistic* pada remaja, diharapkan peneliti selanjutnya mengembangkan hasil penelitian ini dengan lebih mengembangkan program Al-Asma'ul Husna beserta pemaknaannya untuk mengendalikan perilaku *narcisistic* pada remaja.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

- a. Latar belakang masalah
- b. Identifikasi dan perumusan masalah
- c. Tujuan penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Struktur organisasi skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, bab II terdiri dari:

- a. Pembahasan teori-teori dan konsep turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

- a. Waktu, tempat penelitian, populasi dan sampel
- b. Desain, metode dan rancangan penelitian
- c. Definisi oprasional
- d. Instrumen penelitian
- e. Teknik pengumpulan data
- f. Teknik analisis data: rincian tahap-tahap analisis data, teknik yang dipakai dalam anlisis data

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari:

- a. Pengolahan atau analisis data
- b. Pemaparan data kuantitatif
- c. Pembahasan data penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternative cara penulisan kesimpulan, yaitu dengan cara butir-butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari:

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi